

Fenomena Sosial Nihon Shuwa (日本手話) yang dipresentasikan oleh Tokoh Aoba dan Sou pada Drama Silent

Muhammad Irham Syah, Andi Irma Sarjani, Juariah

Universitas Darma Persada

irhamsyh12@gmail.com, andiirma2210@gmail.com, juariah.unsada@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meriset fenomena sosial *Nihon Shuwa* (日本手話) yang dipresentasikan oleh tokoh Aoba dan Sou dalam Drama Silent. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dekripsi oleh Moleong dengan metode kepustakaan dengan memahami fenomena melalui literatur buku maupun film mengenai apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dan dijelaskan dengan kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Nihon Shuwa* (日本手話) yang dilakukan tokoh Sou mengalami fenomena sosial. Fenomena sosial ini terjadi dikarenakan masyarakat Jepang yang tidak bisa menerima bahwa bahasa isyarat setara dengan bahasa lisan oleh karena itu dampak yang terjadi adalah diskriminasi terhadap masyarakat yang memiliki keistimewaan tunarungu. Penelitian ini tidak hanya memperlihatkan fenomena sosial yang terjadi tetapi juga sebagai pendorong agar fenomena sosial yang terjadi berkurang dan merubah cara pandang masyarakat terhadap masyarakat yang memiliki tunarungu.

Kata Kunci : Nihon Shuwa (日本手話), Fenomena sosial, Drama Silent

A. PENDAHULUAN

Banyak negara di dunia ini dengan berbagai macam ciri khasnya seperti budaya, suku bangsa, agama, dan bahasa. Bahasa digunakan pada suatu negara menjadi acuan komunikasi masyarakatnya. Terdapat berbagai cara dalam berbahasa seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, dan bahasa isyarat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa isyarat adalah bahasa yang menggunakan isyarat (Gerakan tangan, kepala, badan, dsb) yang diciptakan untuk tunarungu, tunawicara, tunanetra. Menurut (Omar, 2009), bahasa isyarat adalah bahasa yang digunakan oleh tunarungu untuk berkomunikasi secara visual satu sama lain.

Dalam bahasa Jepang bahasa isyarat disebut *Nihon Shuwa* (日本手話) merupakan suatu metode komunikasi yang digunakan oleh para tunarungu di Jepang. *Nihon Shuwa* (日本手話) merupakan cerminan dari bahasa lisan yaitu bahasa Jepang tetapi dalam pembentukannya menggunakan tangan yang seolah-olah menggambar diatas udara. Pembentukan bahasa Jepang sendiri diambil dari kegiatan yang masyarakat lakukan sehari-hari, hal ini juga terdapat dalam bahasa Jepang pada umumnya yang disebut dengan *Miburi*. *Miburi* merupakan gestur bentuk perilaku non-verbal pada gerakan tangan, bahu, jari-jari dan lain lain secara sadar ataupun tidak untuk penekanan suatu pesan.

Bahasa isyarat di setiap negara berbeda sama seperti bahasa yang digunakan pada umumnya dan bahasa isyarat juga memiliki cara pembentukan yang sama dengan bahasa lisan. Akan tetapi, bahasa isyarat memiliki cara penyampaian komunikasi yang berbeda. Secara umum fungsi bahasa adalah alat yang digunakan oleh masyarakat dengan dasar budaya dan kebiasaan setempat untuk berkomunikasi. Hal ini juga sepaham dengan (Soeparno, 1993) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Akan tetapi terdapat fenomena sosial yang bertentangan dengan fungsi dari bahasa itu sendiri yang terdapat dalam drama Jepang Silent.

Fenomena sosial yang terjadi adalah dalam drama tersebut menceritakan tentang gadis bernama Tsumugi Aoba yang jatuh cinta pada Sakura Sou yang sangat menyukai musik. Mereka pun berpacaran, tapi tidak lama kemudian mereka harus lulus SMA. Mereka putus dan tidak pernah saling berhubungan kembali. 8 tahun kemudian, tanpa sengaja Aoba bertemu kembali dengan Sou, tetapi dalam keadaan Sou tidak lagi bisa mendengar dikarenakan suatu penyakit. Pada saat bertemu Aoba tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh Sou karena ia berkomunikasi menggunakan *Shuwa* atau *Nihon Shuwa* (日本手話). Dapat ditarik kesimpulan bahwa Aoba yang sebelumnya bisa berkomunikasi dengan Sou seketika tidak bisa mengerti apa yang Sou sampaikan dikarenakan Sou menggunakan *Nihon Shuwa* (日本手話) merupakan fenomena sosial.

Dengan fenomena sosial yang terjadi dalam drama Silent dengan penjelasan yang sudah demikian jelas, terdapat disfungsi bahasa dimana bahasa diciptakan untuk saling mengerti satu sama lain tetapi kenyataannya bahasa menjadi suatu dinding penghalang manusia dengan manusia yang lain dalam berkomunikasi. Fenomena sosial yang terjadi yang sudah dijelaskan diatas dapat diperkuat dengan teori Roland Barthes, mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan tanda, yaitu tingkat denotasi dan konotasi (Rusmana, 2014). Permasalahan yang terjadi juga menyangkut kepada sosiolinguistik. Sosiolinguistik sendiri adalah ilmu yang mempelajari ciri serta variasi bahasa dan hubungan diantara penutur didalam masyarakat bahasa (Marni, 2016), sosiolinguistik juga merupakan dua ilmu yang bersatu menjadi kesatuan dikarenakan berhubungan satu sama lain yaitu ilmu sosiologi dan linguistik, kedua ilmu ini merupakan ilmu yang melekat pada manusia dikarenakan ilmu mengkaji ilmu tentang penggunaan bahasa pada manusia dan ilmu ini didefinisikan sebagai bahasa dalam hubungan manusia dan kemasyarakatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai *Nihon Shuwa* (日本手話), mengetahui cara mengatasi fenomena

sosial seperti yang terjadi pada Aoba dan Sou pada drama Silent dan mengetahui pembentukan Nihon Shuwa (日本手話) terhadap kosa kata bahasa Jepang.

B. KAJIAN TEORI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena diartikan sebagai hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indera dan dapat diterangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan, juga fenomena sendiri memiliki makna lain yaitu gejala yang berarti hal atau keadaan, peristiwa yang tidak biasa dan patut diperhatikan dan adakalanya menandakan akan terjadi sesuatu (Kebudayaan, 1990). Sosial sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum. Fenomena Sosial merupakan suatu gejala atau peristiwa yang terjadi dan diamati dalam kehidupan sosial. Fenomena sosial terjadi dikarenakan adanya nilai-nilai yang tumbuh dimasyarakat, dan juga fenomena ini tidak dapat dihilangkan dan hanya bisa diantisipasi karena dipengaruhi adanya perubahan sosial. Penyebab yang terjadinya fenomena sosial ini salah satunya adalah faktor kultural. Faktor kultural ini merupakan nilai yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan komunitas masyarakat. (Simanjuntak, 2018).

Nihon Shuwa (日本手話) atau dikenal dunia dengan *Japanese Sign Language* (JSL) merupakan bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas tunarungu Jepang yang terdapat dalam sejumlah dialek dan ragam yang umumnya dapat dipahami satu sama lain, Nihon Shuwa (日本手話) juga menjadi bahasa resmi di Jepang yang disahkan oleh pemerintah Jepang sebagai bahasa alternatif. Dikarenakan isyarat juga merupakan bahasa, tentunya dalam pembentukan ataupun pemakaian kosa kata terdapat tata cara untuk penggunaannya sesuai dengan kutipan (佐々木仁子, 久保田正人, 2002).

「日本語対応手話は手話単語が日本語の語順通りに並べられる。「帰った」の過去時制は、この場合のように「昨日」という過去の時を表す単語がある場合など、文脈によって時制が明らかな場合は省略されるが、「帰る+終わる」で「帰った」を表すなど、一定の動詞をアスペクト要素として動詞の後に付け足して過去時制を表すことも多い。」

“*Nihongo taioushuwa wa shuwa tango ga nihongo no gojun-douri ni narabe rareru. (Kaetta) no kako jisei wa, ko no baai no you ni (kinou) to iu kako no toki o arawasu tango ga aru baai nado, bunmyaku ni yotte jisei ga akirakana baai wa shouryaku sa reruga, (kaeru + owaru) de (kaetta) o arawasu nado, ittei no doushi o asupekuto youso to shite doushi no nochi ni tsuketashite kako jisei o arawasu koto mo oui.*”

“Dalam korespondensi bahasa isyarat di bahasa Jepang, kata - kata dalam bahasa isyarat disejajarkan dengan urutan kata dalam bahasa Jepang. Contoh nya, ketika ingin mengemukakan bentuk lampau seperti sudah pulang,”

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah dengan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi. Dijelaskan dengan kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moloeng, 2007). Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. (Kemenkeu, 2023).

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, catatan, film maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui studi pustaka. Penulis melakukan studi pustaka di Universitas Darma Persada dan website/jurnal daring untuk mencari sumber data dari bacaan berupa buku maupun skripsi yang berkaitan dengan topik masalah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Fenomena yang terjadi pada Aoba dan Sou

Pada drama Silent salah satu episode terdapat cuplikan dimana permasalahan fenomena sosial terjadi dan pada saat yang bersamaan Aoba mengeluarkan kalimat serta ekspresi wajah yang menggambarkan ketidakpahaman pada saat berkomunikasi, hal ini juga yang membuat Aoba dan Sou tidak dapat berkomunikasi kembali.



Gambar 1. Sou untuk pertama kalinya memberitahu ke Aoba bahwa ia tidak lagi bisa mendengar



Gambar 2. Aoba tidak bisa menerima akan respon Sou menggunakan Nihon Shuwa (日本手話)

Aoba : ええ？

Sou : 一生懸命話されても 何言ってるかわかんないから, 聞こえないから。楽しそうに話さないで、嬉しそうに笑わないで。

Aoba : ええ？

Aoba : E~e?

Sou : *Isshōkenmei hanasa rete mo nan itteru ka wakan'naikara, kikoenai kara Tanoshi-sō ni hanasanai de, ureshi-sōniwarawanaide*

Aoba : E~e?

Terjemahan :

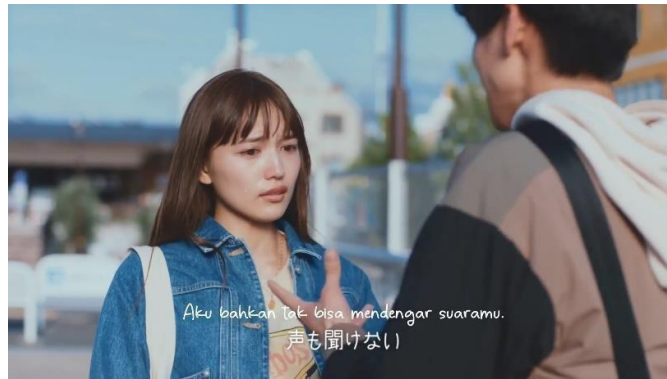
Aoba : Eh?

Sou : Meskipun kamu berusaha keras berbicara. Aku tak tahu apa yang kamu katakan.

Aoba : Eh?



Gambar 3. Sou juga menyampaikan kalau dirinya tidak bisa mendengarkan musik bersama lagi



Gambar 4. Sou bercerita kalau dirinya tidak lagi bisa mendengar suara Aoba

Sou : なんて電話出なかったのか別れたのか、これでわかっただろう？。もう青羽と話したくなかったんだよいつか電話もできなくなる。一緒に音楽も聴けない。そうわかって一緒にいるなんてつらかったから。好きだったから。だから会いたくなかった。嫌われたかった。忘れてほしかった。

Sou : *Nande denwa denakatta no ka wakareta no ka, kore de wakattadarou? Mō aoba to hanashitakunakatta nda yo, itsuka denwa mo dekinaku naru. Issho ni ongaku mo kikenai. Koe mo kikenai. Sō wakattete issho ni iru nante tsurakattakara. Sukidattakara. Dakara aitakunakatta. Kirawa retakatta. Wasurete hoshikatta*

Terjemahan :

Sou : Sekarang kamu tau mengapa aku tidak menjawab teleponmu dan kenapa aku putus denganmu, sekarang kamu paham kan?. Aku juga tidak lagi bisa berbicara denganmu dan akupun tidak bisa menelpon mu. Kita tidak bisa mendengarkan lagu bersama juga. Aku bahkan tidak bisa mendengarkan suara mu, setelah ku ketahui hal itu, bersama denganmu menjadi sangat menyakitkan. Karena aku menyukaimu jadi aku tidak mau bertemu denganmu. Aku ingin kamu membenciku dan tolong lupakan aku.

4.2. Pembentukan dan Jenis Nihon Shuwa (日本手話) pada Drama Silent

Bahasa yang merupakan alat terpenting didunia ini untuk komunikasi tentunya memiliki cara dalam pembentukan katanya agar menjadi padu dalam kalimat, karena isyarat juga merupakan suatu bahasa maka dari itu isyarat juga memiliki pembentukan dan jenis dalam penyampaianya.

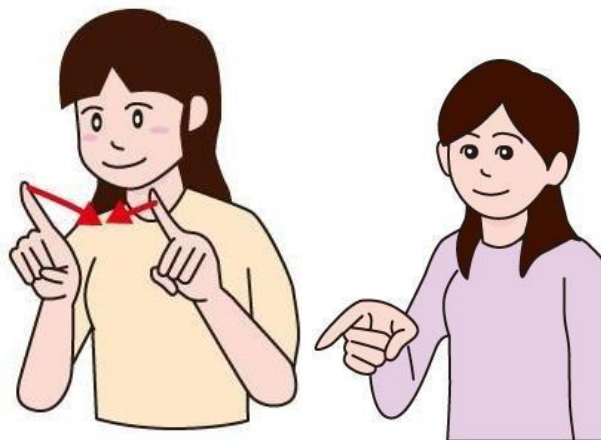
Dalam pembentukannya kata dasarnya Nihon Shuwa (日本手話) sama dengan bahasa Jepang atau bahasa induknya, dikutip dari (千葉大学外国語センター: 2002) bahwa dalam pembentukan Nihon Shuwa (日本手話) tidak diperlukan partikel dalam penggambarannya walaupun ada beberapa partikel dasar yang terdapat penggambaran dalam

Nihon Shuwa (日本手話) salah satunya yaitu ーから. Contoh penggunaan Nihon Shuwa (日本手話)

1. 日本語 : 私+の+名前+は+...です
2. 日本手話 : 私+名前

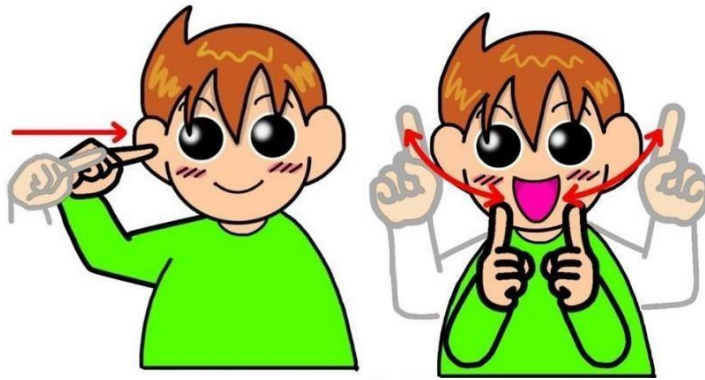
Hal ini juga yang menjadi karakteristik Nihon Shuwa (日本手話) dalam pembentukan kalimat itu sendiri, walaupun ada beberapa kata yang disingkat tetapi pesannya tersampaikan, oleh karena itu partikel no, ga, wa dan desu tidak ada. Dalam pembentukan kanji juga terdapat beberapa cara khusus, dilansir dari [NHK] di Jepang memiliki nama keluarga disetiap namanya, namun tidak semua kanji dapat digambarkan dengan Nihon Shuwa (日本手話) dan jika kanji tersebut tidak sesuai dengan Nihon Shuwa (日本手話) huruf itu akan dieja dengan huruf jari biasa.

Terdapat beberapa Fenomena Sosial Nihon Shuwa (日本手話) yang dipresentasikan oleh Tokoh Aoba dan Sou dalam drama Silent yang sebenarnya sering sekali ditemui pada percakapan dengan orang Jepang, karena orang Jepang selalu menggunakan gestur dipercakapannya:



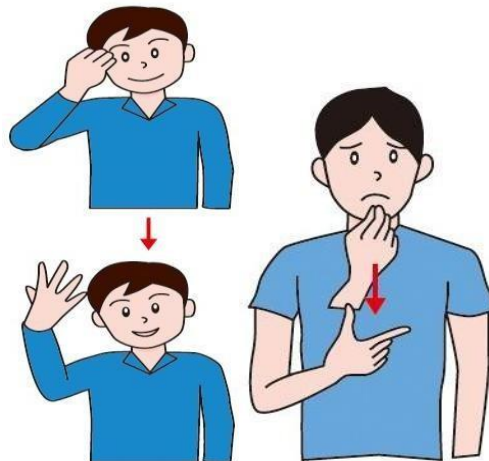
Gambar 5. 一緒にと君

Merentangkan jari telunjuk kanan dan kiri lalu digerakan ke depan sejajarkan di tengah mengekspresikan 'bersama' dan merentangkan jari telunjuk ke depan atau ke lawan bicara mengekspresikan 'kamu' hal ini sesuai dengan apa yang diperagakan oleh Sou dimenit 53:48 pada drama Silent.



Gambar 6. 聞くと音楽

Merentangkan jari telunjuk lalu mengarahkan ke telinga mengekspresikan ‘mendengar’ dan menrentangkan kedua jari telunjuk dan mengarahkan ke atas dan ke bawah mengekspresikan ‘lagu’ hal ini sesuai dengan apa yang diperagakan oleh Sou dimenit 53:40 pada drama Silent.



Gambar 7. 忘れると嫌い・～したくない

Mengempalkan tangan dan menempel pada sisi kepala dan gerakan sedikit keatas kepala lalu membuka kepalan dan seakan mengingat sesuatu mengekspresikan ‘lupa atau melupakan’ dan menyatukan ibu jari dengan telunjuk didekat dagu lalu membuka ibu jari dan telunjuk sembari menurunkan kebawah mengekspresikan ‘tidak suka’ hal ini sesuai dengan apa yang diperagakan oleh Sou dimenit 54:00 pada drama Silent.

Hal ini juga berkaitan dengan teori Roland Barthes tentang Konotasi dan Denotasi, dimana teori ini berkaitan dengan pemaknaan dalam suatu hal tetapi terdapat pemaknaan lain. Nihon Shuwa (日本手話) terdapat penggunaan gerakan visual tangan yang sama seperti gestur yang dipakai di bahasa Jepang pada umumnya yang terkadang menjadi kesalahpahaman seperti Aoba dan Sou.

E. KESIMPULAN

Permasalahan yang terjadi oleh Sou ini terjadi karena adanya fenomena sosial yang menjadi permasalahan yang tidak bisa dihilangkan dari lingkaran masyarakat dikarenakan hal ini sangat melekat dengan masyarakat dan juga dampak fenomena sosial dapat mengarah ke hal yang positif maupun negatif, Sou yang menjadi korban dari fenomena sosial ini mengarah ke hal yang negatif dengan terganggunya ketika ia berkomunikasi dengan teman lamanya, lalu Sou juga merasa kehadiran dirinya mengganggu disekitar sosialnya. Oleh karena itu fenomena sosial menjadi permasalahan yang penting bagi seseorang yang memiliki kekurangan dalam dirinya sendiri, yang seharusnya Sociolinguistik berjalan secara beiringan tetapi terdapat masalah di salah satu ilmu tersebut, maka terjadinya ketidakseimbangan dalam masyarakat mulai dari penutur maupun pendengarnya.

Dalam penelitian ini juga menerangkan bahwa pemahaman secara mendalam mengenai *Nihon Shuwa* (日本手話) berdasarkan drama Silent ini memiliki dampak positif pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan sosial dalam kebahasaan. Tidak hanya sekedar kesadaran masyarakat meningkat tetapi juga hal ini dapat menekan angka fenomena sosial yang sudah terus menerus meningkat dan menyebar luas di masyarakat

Teori yang dikembangkan oleh Roland Barthes juga menunjukkan bahwa terdapat sebuah tanda yang sama tetapi tanda tersebut tidak bisa menjadi komunikasi yang baik dari penutur maupun pendengar itu sendiri. Seperti halnya *Nihon Shuwa* (日本手話) yang merupakan bahasa alternatif bahasa Jepang, tetapi walaupun dasar bahasa isyarat adalah bahasa nasionalnya sendiri tidak menjadi jaminan bahwa komunikasi akan berjalan lancar jika salah satu penutur tidak memahami bahasa isyarat itu sendiri, tidak tersampaikan hal ini juga terhalang karena adanya penyesuaian yang mempermudah pengguna bahasa isyarat namun mempersulit bagi seseorang yang tidak mempelajari bahasa isyarat itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa fenomena sosial yang dialami Sou ini disebabkan oleh masyarakat Jepang terdahulu tidak dapat menerima perbedaan pada sosialnya dengan adanya pendidikan tunarungu secara resmi dibuat oleh pemerintah Jepang. Dengan adanya penolakan oleh masyarakat, pada akhirnya terciptanya permasalahan sosial yang timbul dari tingkatan kecil namun karena tidak bisa langsung dihilangkan, seiring waktu berjalan permasalahan ini terus berkembang mengikuti zaman melalui satu orang ke orang lain dan juga memunculkan masalah pada sociolinguistik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan

kesadaran masyarakat terhadap fenomena sosial yang terus terjadi dan mulai menekan permasalahan sosial ini serta memberikan kenyamanan bagi orang yang memiliki kekurangan dan menjalani kehidupan yang normal dan beriringan dengan masyarakat lain.

REFERENSI

- Agus, S. (2002). *Perubahan Sosial: Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. In A. Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (p. 10). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Atsuko Koizumi, H. S. (2002). *An Annotated Japanese Sign Language Corpus*. Chris, T. (2005). In T. Chris, *Semiotika Budaya* (p. 56). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hung, R. (2021). Pengaruh Karya Boyband Handsign terhadap minat Mahasiswa Universitas Darma Persada dalam mempelajari Bahasa Isyarat Jepang.
- Husa, S. (2017). *Bentuk dan Pemakaian Slang pada Media Sosial Line (Akun Batavia Undip)*.
- Kebudayaan, D. P. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Kemenkeu. (2023, 10 26). *Kementrian Keuangan Republik Indonesia*. Retrieved from Kementrian Keuangan Republik Indonesia: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html#:~:text=Metode%20kualitatif%20merupakan%20metode%20yang,suatu%20fenomena%20yang%20lebih%20komprehensif>
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Malik, I. F. (2022). Bahasa Isyarat dalam Anime Koe No Katachi Karya Yamada Naoko.
- Marni, W. O. (2016). Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar . *Jurnal Bastra* , vol 2, no 1.
- Moloeng, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan, A. (2010). *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Kencana
- NHK. (2023). ろう者・難聴者と医療 コミュニケーションバリアをなくす取り組み